

ABSTRACT

The construction of the Jambi Business Center (JBC) has caused significant environmental impacts, especially related to the increasing frequency of flooding in the surrounding area. In addition, the failure to update the Environmental Impact Analysis (AMDAL) document has strengthened community dissatisfaction with this project. This study aims to analyze the application of mediation in resolving conflicts between affected communities, the JBC, and the authorized government. Using a qualitative approach, this study explores the dynamics of ongoing mediation and measures its effectiveness based on success indicators according to Gayle Mindes, namely reaching an agreement, satisfaction of the parties involved, and improving relations. The results of the study indicate that although mediation has been carried out in informal meetings, the implementation of the resulting agreement still experiences various obstacles. The JBC only started building a retention pond after receiving pressure from the community and reprimands from the government, but the capacity of the pond built was inadequate to cope with flooding. In addition, the government's indecisiveness in supervising the implementation of the agreement and the lack of transparency in updating the AMDAL document have caused public trust in the JBC and the government to decline. In the context of mediation theory, this study found that the mediation process has not been fully effective, because there are still inequalities in reaching an agreement, low levels of community satisfaction, and minimal improvement in relations between the parties involved. Therefore, further supervision from the government and active participation from all stakeholders are needed to ensure that the agreements that have been made can be implemented in a real and sustainable manner.

Keywords : *Mediation, Environmental Conflict, AMDAL, Jambi Business Center.*

INTI SARI

Pembangunan Jambi Business Center (JBC) telah menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan, terutama terkait dengan meningkatnya frekuensi banjir di wilayah sekitar. Selain itu, belum diperbaruinya dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) memperkuat ketidakpuasan masyarakat terhadap proyek ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan mediasi dalam penyelesaian konflik antara masyarakat terdampak, pihak JBC, dan pemerintah yang berwenang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali dinamika mediasi yang berlangsung serta mengukur efektivitasnya berdasarkan indikator keberhasilan menurut Gayle Mindes, yaitu pencapaian kesepakatan, kepuasan pihak terlibat, dan perbaikan hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mediasi telah dilakukan dalam pertemuan informal, implementasi kesepakatan yang dihasilkan masih mengalami berbagai kendala. Pihak JBC baru mulai membangun kolam retensi setelah mendapatkan tekanan dari masyarakat dan teguran dari pemerintah, namun kapasitas kolam yang dibangun tidak memadai untuk menanggulangi banjir. Selain itu, ketidaktegasan pemerintah dalam mengawasi implementasi kesepakatan serta kurangnya transparansi dalam pembaruan dokumen AMDAL menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap pihak JBC dan pemerintah semakin menurun. Dalam konteks teori mediasi, penelitian ini menemukan bahwa proses mediasi belum sepenuhnya efektif, karena masih terdapat ketimpangan dalam pencapaian kesepakatan, rendahnya tingkat kepuasan masyarakat, serta minimnya perbaikan hubungan antara pihak yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan lebih lanjut dari pemerintah dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan guna memastikan bahwa kesepakatan yang telah dibuat dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Mediasi, Konflik Lingkungan, AMDAL, Jambi Business Center.